

Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2025

Erma Yanti¹, Ayu Lestari², Yulma Dewi³, Raziah⁴, Pratama Wulan⁵
^{1,2,3,4,5}Department of Midwifery, Faculty of Nursing and Midwifery, Prima Indonesia University,
Medan, Email : naziraazka1516@gmail.com

ABSTRAK

Background: MDG (Millennium Development Goals) supports good umbilical cord care as one of the efforts to prevent neonatal infections, especially due to infection. Proper umbilical cord care, keeping it dry and clean, is the key to achieving the MDG target which leads to a decrease in infant mortality. Lack of maternal knowledge in caring for the umbilical cord causes mothers to use traditional medicine, allowing the development of clostridium tetani which can cause infection in neonates.

Objective: To determine the level of knowledge of postpartum mothers about umbilical cord care for newborns in the Alue Bilie Health Center Work Area, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency in 2025.

Research method: this study uses an analytical method with a cross-sectional approach with a Proportional Systematic Random Sampling sampling technique with a sample size of 42 people, data collection using an umbilical cord care questionnaire. The time of this study was conducted on May 1 to May 20, 2025 with univariate and bivariate analysis with the chi square test.

Research results: most respondents had given birth more than once (multiparous) namely 25 people (59.5%). The level of respondent knowledge about umbilical cord care was in the Good category as many as 20 respondents (47.6%) where 26 people understood how to care for the umbilical cord.

Conclusion: the results of this study indicate that the knowledge of postpartum mothers in the Alue Bilie Health Center area regarding umbilical cord care is in the good category.

Recommendation: for the research location, it is hoped that health workers can minimize the incidence of neonatal infection due to improper umbilical cord care by providing education to postpartum mothers shortly before the mother goes home

Keywords: Knowledge, Postpartum Mothers, Umbilical Cord Care in Babies
Students of Prima Indonesia University Medan
Lecturers of Prima Indonesia University Medan

INDRODUCTION

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 menyatakan Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan artinya pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksana pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kehidupan sehat bagi semua orang, agar terwujud kesehatan yang optimal. Indikator derajat kesehatan dapat diukur dari Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI), umur harapan hidup dan Angka Kematian Balita (AKBA). Untuk itu diperlukan upaya pengelolaan program kesehatan ibu dan anak yang bertujuan untuk memantapkan dan meningkatkan jangkauan serta mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak secara efektif dan efisien (Nuraeni, 2017) (Nepal & Thapa, 2017) (Towbin, 2008) (Nutor, Kayingo, Bell & Joseph, 2016) (Mwamba, 2015).

Kesehatan bayi merupakan modal dalam pembentukan generasi yang kuat, berkualitas dan produktif. Untuk mewujudkan itu maka perlu perawatan bayi yang baik dan benar supaya terhindar dari infeksi, khususnya infeksi kuman anaerob. Kuman anaerob yang sangat berbahaya adalah *Clostridium tetani* karena spora ini bias mengeluarkan toksin neurotoksik yang menyebabkan kejang otot merupakan manifestasi klinik untuk diagnosis Tetanus neonatorum. Tempat masuknya kuman ini biasanya dari tali pusat oleh karena alat pemotongan tali pusat tidak steril atau cara merawat tali pusat yang tidak mengindahkan tindakan aseptik dan antiseptik (Kasiati, dkk 2010) (Aggrey, 2016).

Data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab tingginya angka kematian bayi tersebut salah satunya karena infeksi tali pusat (SDKI, 2012) (Shrestha, Adachi, Petrini, Shuda & Shrestha, 2015). Infeksi merupakan salah satu penyebab penting tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) memperkirakan 4 juta anak meninggal selama periode neonatal setiap tahunnya, terutama di negara berkembang dengan infeksi sebagai penyebab utama. Sebanyak

300.000 bayi dilaporkan meninggal akibat tetanus dan 460.000 lainnya meninggal karena infeksi berat dengan infeksi tali pusat (omfalitis) sebagai salah satu predisposisi penting. Angka infeksi tali pusat di negara berkembang bervariasi dari 2 per 1000 hingga 54 per 1000 kelahiran hidup dengan case fatality rate 0-15%.

Bayi dengan tetanus neonatorum biasanya juga menderita infeksi tali pusat, dimana penyebab utamanya adalah persalinan dan perawatan tali pusat yang tidak bersih (Rejeki, 2017) (Rasyidah, Yulizar, Emsyah, Tjipta & Aldy, 2016) (Simkin, P., Whalley, J., & Keppler, A, 2008). Tali pusat merupakan jalan masuk utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir (Shafique, 2006). Perawatan tali pusat secara umum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat putusnya tali pusat. Infeksi tali pusat pada dasarnya dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar, yaitu dengan prinsip perawatan kering dan bersih. Banyak pendapat tentang carater baik untuk merawat tali pusat. (Asiyah, Islami, & Mustaqfiroh, 2017). Perawatan tali pusat untuk bayi baru lahir yaitu dengan tidak membungkus puntung tali pusat atau perut bayi dan tidak mengoleskan cairan atau bahan apapun ke puntung tali pusat. (Asiyah, 2017)

Perawatan tali pusat yang benar dan lepasnya tali pusat dalam minggu pertama secara bermakna mengurangi insiden infeksi pada neonates. Jelly Wharton yang membentuk jaringan nekrotik dapat berkolonisasi dengan organisme patogen, kemudian menyebar menyebabkan infeksi kulit dan infeksi sistemik pada bayi. Yang terpenting dalam perawatan tali pusat ialah menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum merawat tali pusat. Bersihkan dengan lembut kulit disekitar tali pusat dengan kapas basah, kemudian bungkus dengan longgar/tidak terlalu rapat dengan kasa bersih/steril (Sarwono, 2014). Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan tali pusat dari perut bayi. Dalam upaya mencegah infeksi dan mempercepat pemisahan, ada berbagai substansi dan ritual yang telah digunakan untuk perawatan tali pusat. Hanya beberapa diantaranya yang telah diteliti. (Simkin dkk).

Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir sangat penting untuk kepercayaan diri mereka sehingga bertujuan untuk memberikan perawatan tali pusat yang tepat dan akurat (Pranowowati et.,al 2018). Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara merawat tali pusat setelah melahirkan biasanya dapat memicu terjadinya infeksi. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kepercayaan, kurangnya informasi, serta kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang luas yang diterima ibu nifas tentang perawatan tali pusat. Sebagaimana diketahui bahwa tali pusat pada bayi rentan terhadap infeksi, dan adanya infeksi tali pusat disebabkan oleh perilaku perawatan tali pusat yang salah yaitu kurangnya pengetahuan ibu (Susilowati, 2018).

Kasus infeksi tali pusat dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu tentang kesalahan dan teknik perawatan tali pusat yang tidak memadai sehingga menyebabkan peradangan dan infeksi di sekitar tali pusat (Novi, 2015). SDKI (2014) memperoleh sekitar 20-40% data dari ibu dengan pengetahuan yang sedikit tentang perawatan tali pusat. Selain itu, kesalahan pendataan dalam perawatan tali pusat 30-40% dari rata-rata kesalahan disebabkan oleh kurangnya informasi, pendidikan, pengalaman dan motivasi. Di Indonesia, angka kejadian infeksi neonatus berkisar antara 24% hingga 34% yang merupakan penyebab kematian kedua setelah asfiksia neonatorum (Wulandini & Roza, 2018). Menurut World Health Organization (WHO, 2017), AKB Indonesia telah mencapai 20/1000 kelahiran. Artinya, 10 bayi baru lahir meninggal per jam, 246 bayi meninggal setiap hari, dan 89.770 bayi baru lahir meninggal setiap tahun. 79% kematian neonatus terjadi pada minggu pertama persalinan, terutama pada saat persalinan. 54% terjadi di tingkat keluarga. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelayanan rujukan dan kurangnya pengetahuan keluarga tentang kegawatdaruratan bayi (SDKI, 2017). 3 Universitas Muhammadiyah Gombong Menurut World Health Organization (WHO, 2017), AKB Indonesia telah mencapai 20/1000 kelahiran. Artinya, 10 bayi baru lahir meninggal per jam, 246 bayi meninggal setiap hari, dan 89.770 bayi baru lahir meninggal setiap tahun. 79% kematian neonatus terjadi pada minggu pertama persalinan, terutama pada saat persalinan. 54% terjadi di tingkat keluarga. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya

pelayanan rujukan dan kurangnya pengetahuan keluarga tentang kegawatdaruratan bayi (SDKI, 2017). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian neonatus sebesar 25/1000 kelahiran yang disebabkan oleh tetanus neonatorum dan infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2018). Case fatality rate (CFR) tetanus neonatorum pada tahun 2014 sebesar 64,3%, naik dari 53,8% pada tahun 2013 (Sinaga, 2020).

Di Indonesia, angka kejadian infeksi neonatus berkisar antara 24% hingga 34% yang merupakan penyebab kematian kedua setelah asfiksia neonatorum (Wulandini & Roza, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 persentase perawatan tali pusat anak usia 0-59 hari yang tidak mendapat apa-apa adalah 39,3%, betadine 55,2%, injeksi 0,5%, jamu/obat tradisional 0,1%, tidak tahu adalah 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih memiliki banyak kasus perawatan tali pusat yang kurang benar.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti Profil data yang diperoleh dari Puskesmas Alue Bilie didapatkan data dari hasil wawancara pada tanggal 10 februari 2025 sejumlah 7 orang ibu post partum, dari hasil wawancara sejumlah 3 ibu post partum masih menggunakan betadhin dalam perawatan tali pusat karena masih mengikuti tradisi dari orang tuanya dan 4 ibu post partum lainnya tidak diberi apa apa dalam perawatan tali pusatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupate Nagan Raya Tahun 2025.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu kali pengukuran menggunakan kuesioner (Bungin, 2019)

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Jumlah populasi dan sampel yang mencukupi untuk dilakukan penelitian dan adanya izin penelitian dari kampus. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 01 May sampai 20 May 2025.

Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Untuk menghitung besar sampel minimum menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

d = tingkat ketetapan yang diinginkan

Berdasarkan rumus diatas maka besar sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{72}{1 + 72(0,1)^2}$$

$$n = \frac{72}{1 + 72(0,01)}$$

$$n = \frac{72}{1 + 1,72}$$

$$n = \frac{121}{1,72}$$

$$n = 41,8$$

$$n = 42 \text{ orang}$$

Untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 42 orang ibu post partum yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, maka dilakukan berdasarkan Desa seperti di bawah ini:

$$\frac{n}{N} \times \sum (\text{jumlah ibu yang memiliki bayi})$$

Tabel 3.1 Distribusi Sampel Berdasarkan Desa

No	Nama Desa	Populasi	Sampel
1	Alue Bilie	8	4
2	Blang Baroe	6	4
3	Tuwi Buya	6	4
4	Suka Raja	3	3
5	Gunong Cut	6	3
6	Suak Palembang	6	3
7	Kuta Trieng	9	5
8	Gelanggang Gajah	6	3
9	Kayee Unoe	6	4
10	Lamie	4	3
11	Ujong Lamie	6	3
12	Suka Jadi	6	3
	Jumlah	72	42

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *Proportional Sistemik Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian dengan cara pengambilannya menggunakan nomor undian.

RESULT

Reporting Research Results

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 01 May sampai 20 May 2025. Pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan kuesioner terhadap 42 orang ibu post partum yang memiliki bayi di Puskesmas Alue Bilie. Adapun hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-35 tahun	28	66,7
>35 tahun	14	33,3
Jumlah	42	100
Pendidikan Ibu		
SMP	12	28,6
SMA	21	50
Perguruan Tinggi	9	21,4
Jumlah	42	100
Pekerjaan		
Bekerja	16	38
Tidak bekerja (IRT)	26	62
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui dari 42 responden ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (66,7%), pendidikan SMA sebanyak 21 responden (50%), tidak bekerja (IRT) sebanyak 26 responden (62%).

2. Analisa Univariat

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas ibu dan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Paritas		
Grande Multipara	10	23,9
Multipara	25	59,5
Primipara	7	16,6
Jumlah	42	100

Pengetahuan		
Baik	20	47,6
Cukup	13	31
Kurang	9	21,4
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui dari 42 responden sebagian besar responden sudah pernah melahirkan melebihi satu kali atau dikategorikan sebagai paritas multipara sebanyak 25 responden (59,5%), sedangkan paritas dengan kategori Grande Multipara sebanyak 10 responden (23,5%) dan paritas dengan kategori primipara sebanyak 7 responden (16,6%).

Variabel pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (47,6%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (31%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (21,4%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Perawatan Tali Pusat Di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Berdasarkan Paritas Tahun 2025

Pengetahuan	Paritas						Jumlah		P Value
	Grande Multipara		Multipara		Primipara				
e	F	%	F	%	f	%	f	%	
Baik	3	15	13	65	4	20	20	100	0,004
Cukup	2	15,3	10	76,9	1	7,6	13	100	
Kurang	5	60	2	22,7	2	22,2	9	100	
Jumlah	10	23,9	25	59,5	7	16,6	42	100	

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan pengetahuan baik dengan paritas multipara sebanyak 13 responden (65%). Sedangkan dari 9 responden dengan pengetahuan kurang dan dengan paritas grande multipara sebanyak 5 responden (55,5%). Hasil uji

statistik diketahui nilai *p-value* $0,004 < 0,05$, sehingga ada hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

DISCUSSION

Pengetahuan adalah hasil dari proses "tahu," yang terjadi setelah seseorang mengamati atau mengindra objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Proses penginderaan yang menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran ((Erawati et al., 2020)).

Pengetahuan mengenai perawatan tali pusat mencakup segala informasi yang diketahui oleh ibu nifas terkait cara merawat dan menjaga tali pusat pada bayi baru lahir. Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 3.1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat, dengan jumlah 20 orang (47,6%), sementara 13 orang (31%) memiliki pengetahuan yang cukup. Peneliti berpendapat bahwa mayoritas ibu nifas di Puskesmas Alue Bilie memiliki pengetahuan yang baik, yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan ibu tersebut. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan paritas multipara sebanyak 25 orang (59,5%), memiliki pengetahuan yang baik. Karna sebagian besar responden sudah pernah melahirkan lebih dari 1 kali cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan paritas dengan katagori primi karna mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengalaman sebagai ibu post partum.

Tabel 3.1 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpendidikan terakhir SMA/SMK memiliki pengetahuan baik, yaitu 21 orang (50%). Pengetahuan merupakan proses belajar yang berhubungan

dengan pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan individu menuju kedewasaan dan kematangan (Notoatmodjo, 2010). Peneliti berasumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk memperluas pengetahuan seseorang. Penelitian Sitti Fatimah (2016) juga mengungkapkan bahwa pendidikan, terutama di tingkat menengah seperti SMA, memungkinkan seseorang untuk menerima informasi dengan baik dan mengaplikasikannya, termasuk informasi mengenai perawatan tali pusat dari petugas kesehatan. Sebaliknya, individu dengan pendidikan dasar seperti SMP atau SD cenderung kesulitan dalam menerima informasi dari sumber yang lebih luas, sehingga pengetahuan mereka mengenai perawatan tali pusat biasanya terbatas atau kurang. (Fatimah & Saputri, 2024)

Pengetahuan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan pengetahuannya akan semakin luas. Hal ini karena pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, persepsi, dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Pada tabel 3.1, terlihat bahwa mayoritas responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki pengetahuan yang baik, yakni 26 orang (62%). Pekerjaan seseorang terkait erat dengan status sosial ekonomi, di mana semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, semakin besar pula pengetahuannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pekerjaan dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Status ekonomi ini juga memengaruhi ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman, 2013).

Secara umum, ibu rumah tangga cenderung memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi dibandingkan dengan pekerja di sektor swasta, wiraswasta, petani, buruh, atau nelayan. Penelitian Sitti Fatimah (2016) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih terinformasi mengenai perawatan payudara melalui berbagai media seperti elektronik, cetak, dan juga informasi dari petugas kesehatan. Hal ini memungkinkan ibu untuk lebih memahami cara merawat tali pusat bayi yang baru Author /LPPM

: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif Pengetahuan; Perawatan Tali Pusat 8 lahir. Sebagai pendukung, hasil penelitian Eva Yolanda, dkk. (2020) menyatakan bahwa 30% ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup. Pekerjaan memberikan akses bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih luas (Wawan dan Dewi, 2011).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan bayi. Pekerjaan dianggap sebagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan jenis pekerjaan yang dilakukan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. (Wawan dan Dewi, 2011).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang baik. Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, jenis pekerjaan yang dijalani juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pada Tabel 3.3 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan baik adalah ibu yang telah melahirkan tiga kali atau kurang, yaitu sebanyak 20 orang (87%). Temuan ini bertentangan dengan teori Notoatmojo (2017) dalam Rusiana Sri Haryanti (2016), yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh paritas, di mana semakin sering seorang wanita melahirkan dan merawat bayi, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang membantu dalam menarik kesimpulan. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki lebih dari satu anak dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir. Hal ini disebabkan oleh ibu primipara yang cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara dan grandemultipara. Selain paritas, pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, umur, dan pekerjaan ibu, yang telah dibahas dalam penelitian ini.

Dari faktor paritas, ibu primipara biasanya cenderung tidak mengetahui perawatan tali pusat dikarenakan kurangnya pengalaman ibu dalam merawat tali pusat, sedangkan ibu multipara cenderung mengetahui perawatan tali pusat. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi di Puskesmas Alue Bilie, Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya sebagian besar pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat pada penelitian ini paling banyak dengan tingkat pengetahuan Baik yaitu sebanyak 20 orang (47,6%), sementara responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang hanya sebanyak 9 orang (21,4%), hal ini menandakan bahwa belum semua ibu post partum mempunyai pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat.

Menurut Notoadmodjo (1997) faktor faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antara lain faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi. Persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Motivasi sendiri adalah dorongan untuk bertindak mencapai suatu tujuan yang dapat terwujud dalam bentuk perilaku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Adanya responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan keadaan tali pusat sehingga kurang dapat melakukan perawatan tali pusat, serta responden yang tingkat pengetahuannya cukup tetapi kurang dapat memberikan perawatan tali pusat dapat disebabkan karena setelah mendapat informasi tentang perawatan tali pusat tetapi dalam prakteknya kurang dapat menerapkan pengetahuan tentang perawatan tali pusat. Pengetahuan yang diperoleh dan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan akan membentuk suatu sikap hidup sehat sehingga timbul keterampilan dalam memberikan perawatan tali pusat pada neonatus.

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi, maka perlu dilakukan penyuluhan serta pemberian informasi tentang perawatan tali pusat bayi, mulai dari masa kehamilan dan pada masa nifas

awal. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tersebut, diharapkan dapat mengubah perilaku ibu dalam melaksanakan perawatan tali pusat yang benar pada bayinya.

LIMITATION

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan pada aspek tertentu, misal terdapat ukuran sampel yang kecil dan populasi yang terbatas sehingga hasil penelitian masih sangat kurang memadai untuk digeneralisasi secara luas dan menyeluruh.
2. Meskipun ditemukan hubungan antar variabel menyendawakan dan variabel kejadian gumoh analisis mendalam mengenai mekanisme sebab-akibat atau faktor lain yang mempengaruhi tidak dibahas secara komprehensif.
3. Metode pengumpulan data atau sampel yang digunakan berpotensi tidak representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum.

REFERENCES

- Astutik, Y. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Jakarta. Trans Info Media.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dinkes Provinsi Aceh. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh. 2020* (Dikutip pada tanggal 25 Oktober 2022)
- Dinkes Kabupaten Aceh Jaya. (2021). *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Bayi*. Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya.
- Induniasih. (2017). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemenkes. (2020). *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Bayi*. Profil Kesehatan Indonesia. www.depkes.co.id (Dikutip pada tanggal 30 Oktober 2022).
- Putri. (2018). *Hubungan Tingkat pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Saat Menyusui dengan Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan di Puskesmas I Denpasar Barat*. Jurnal Community of Publishing in Nursing. Volume 6 (1):1-8
- Purwoastuti, E, Th. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa nifas & Menyusui*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Puskesmas Panga. (2022). *Jumlah Bayi dan cakupan Pemberian ASI Eksklusif serta Status Gizi Bayi*. Kabupaten Aceh Jaya
- Rahayu. (2019). *Hubungan pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Karakteristik Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi*. Jurnal Action. Volume 4 (1):28-35
- Septikasari. (2018). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta. UNY Press
- Sihotang. (2022). *Hubungan Pola Pemberian ASI dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puseksmas Wonorejo Kota Samarinda*. Jurnal Widya Kesehatan. Volume 4 (2):33-41